

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek, mulai dari penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), kegiatan ekspor, penerimaan devisa, pendapatan Negara, dan produk domestik bruto. Sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Kondisi *financial distress* ini penting diprediksi sejak awal agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan kebangkrutan yang berpotensi terjadi. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan apabila tidak

segera diatasi dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Untuk mengatasi masalah keuangan, perusahaan biasanya mengatasi dengan melakukan pinjaman, merger, atau menutup usahanya. Kondisi *financial distress* menurut Hapsari (2012) adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. terjadi sebelum perusahaan bangkrut namun dalam kondisi ini perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan. Imam, Mas'ud, dan Reva Maymi Srengga (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi Laporan Keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

Dikutip dari situs nasional.sindonwes.com menyatakan bahwa kondisi sumber daya alam pertambangan, minyak dan gas di Indonesia kian memprihatinkan. Di sektor migas, pada Februari 2016 lalu PT Chevron Pacific Indonesia sudah resmi mengirimkan surat rencana PHK terhadap 1.200 karyawannya kepada Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu

Minyak dan Gas. Di sektor tambang batubara, dalam enam bulan terakhir sudah lebih dari 125 perusahaan di Kalimantan Timur yang tidak beroperasi dan menyebabkan ribuan orang terkena PHK. Gelombang PHK berpotensi terus terjadi mengingat harga komoditas energi masih memburuk.

Salah satu kriteria perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* adalah mengalami penurunan laba bersih operasi (*net operating income*) selama lebih dari 2 tahun. Dilihat dari laporan keuangan yang terdaftar pada website Bursa Efek Indonesia, PT. Adaro Energy Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba bersih operasi selama lebih dari 2 tahun. Pada laporan keuangan pada tahun 2012, PT. Adaro Energy Tbk memiliki laba bersih sebesar \$383,307 kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan laba menjadi \$229,263. Pada tahun 2014 mengalami penurunan laba menjadi \$183,244, kemudian kembali mengalami penurunan laba menjadi \$151,003 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan laba menjadi \$340,686.

Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal, yang mana teori ini mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik. Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2012:517) mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ada empat. Variabel yang pertama yaitu *Return On Asset* (ROA) dimana Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Pada penelitian terdahulu oleh Rendra Pratama (2016) dan Nancy Thorley (2011) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* namun berbanding dengan hasil penelitian Okta Kusanti (2015) dan Meilia (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Variabel kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. Karena dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Paradibta, 2010). Pada

penelitian Okta Kusanti (2015) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun berbeda dengan hasil penelitian Tio Noviandri (2014), Raisa Nanda (2014), Ahmad Khaliq (2014), dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan berpengaruh signifikan.

Variabel ketiga yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134), *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pada penelitian terdahulu Okta Kusanti (2015) dan Wahyu Widarjo (2009) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan berpengaruh signifikan dan Ahmad Khaliq (2014) berpengaruh positif.

Variabel yang keempat adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Apabila rasio ini rendah, itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar, berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Paradibta, 2010). Pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO)

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun berbanding dengan penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu. Hasil yang tidak konsisten dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rendra Pratama (2016) dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian Okta Kusanti (2015) dan Meilia (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya hasil yang tidak konsisten tersebut mengidentifikasi masih perlunya dilakukan penelitian lanjutan. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Okta Kusanti (2015) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian Tio Noviandri (2014), Raisa Nanda (2014), Ahmad Khaliq (2014), dan Nancy Thorley (2011) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, Pada penelitian Okta Kusanti (2015) dan Wahyu Widarjo (2009) menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun pada penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan berpengaruh signifikan dan Ahmad Khaliq (2014) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) juga terdapat perbedaan hasil. Pada penelitian Tio Noviandri

(2014) menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan namun berbanding dengan penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh *return on assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
2. Menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017
3. Menguji pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

4. Menguji pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesulitan keuangan perusahaan
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat digunakan untuk memperluas referensi pengembangan ilmu pengetahuan tentang rasio keuangan yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu dan landasan teori sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.

